



## **JURNAL**

### **PENGEMBANGAN APLIKASI *E-COUNSELING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 1 JENEPONTO**

**MUHAMMAD NAZRI JALIL**

**1644042021**

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2020**

**PENGEMBANGAN APLIKASI *E-COUNSELING* SEBAGAI UPAYA  
MENINGKTKAN PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN  
KONSELING DI SMA NEGERI 1 JENEPONTO**

**Penulis** : Muhammad Nazri Jalil  
**Pembimbing I** : Dr. Sulaiman Samad, M.Si  
**Pembimbing II** : Dr. Abdullah Pandang, M.Pd  
**Email Penulis** : [Muhammadnazri1606@gmail.com](mailto:Muhammadnazri1606@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengembangkan aplikasi *e-counseling* sebagai upaya Meningkatkan Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 Jeneponto. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kebutuhan lapangan terhadap pengembangan aplikasi *e-counseling*? (2) bagaimana prototipe aplikasi *e-counseling* sebagai upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Jeneponto?, (3) Bagaimana Validitas aplikasi *e-counseling* sebagai meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Jeneponto?. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Mengetahui kebutuhan lapangan terhadap aplikasi *e-counseling* (2) Mengetahui Prototipe aplikasi *e-counseling* sebagai upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Jeneponto, (3) Mengetahui Validitas aplikasi *e-counseling* sebagai upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (RnD) Borg and Gall namun hanya sampai pada tahapan Revisi II. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jeneponto dengan subjek penelitian 6 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Lembar Validasi Ahli Materi dan Media untuk mengetahui validitas media dan Angket Respon siswa,. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Jadi Hasil penelitian menunjukkan aplikasi *e-counseling* yang dikembangkan telah valid dan praktis digunakan untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Jeneponto.

**Kata Kunci** : *Aplikasi E-Counseling, Android*

## A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan perwujudan perubahan kearah positif budaya yang dimiliki manusia. ini dapat dilihat bahwa setiap hasil dari daya yang dimiliki manusia baik cipta, rasa, karsa dan karya yang dikatakan sebagai budaya dalam wujud teknologi dapat meningkatkan produktifitas kerja manusia. dikatakan seperti karena adanya teknologi sedianya akan mempermudah juga meningkatkan efektifitas manusia, sehingga menjadi manusia yang produktif dalam bekerja. Teknologi juga merupakan hasil budaya manusia karena merupakan hasil dari gagasan manusia yang akhirnya melahirkan sebuah karya dan dapat menunjang kehidupan.

Salah satu bidang yang saat ini sedang giat menempatkan teknologi sebagai bagian yang sangat penting dalam prosesnya adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang mencoba meningkatkan peran teknologi sebagai salah satu penunjang proses peningkatan efektifitas hasil kerja melalui optimalisasi seraan peserta didik terhadap materi pembelajaran dan pendidikan. Sejalan dengan itu pendidikan di abad 21, peserta didik diharuskan memiliki keterampilan literasi digital. Gilster (2012) mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karier dan kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini menjadi

karakteristik siswa di abad 21 yang akrab dengan teknologi.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan juga tak luput dari sentuhan-sentuhan teknologi dalam pelaksanaannya. Ini juga semakin ditegaskan peranan bimbingan dan konseling dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehingga dalam hal ini diharapkan proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat memandirikan peserta didik secara optimal dapat tercapai dengan menggunakan alat bantu maupun layanan-layanan yang berbasis penggunaan teknologi informasi.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang mengalami masalah-masalah baik itu di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Keberadaan peserta didik tidak sama satu dengan yang lainnya, ada yang bisa mengatasi permasalahannya sendiri dan tidak sedikit yang membutuhkan bantuan konselor. Petrus (2016) mengemukakan bahwa Konseling merupakan suatu cara profesional untuk membantu orang lain yang berfokus pada kebutuhan dan tujuannya. Cara profesional dapat diartikan sebagai praktik konseling yang melibatkan penggunaan keterampilan-keterampilan spesifik untuk mencapai tujuan bersama konseli. Dengan kata lain konseling adalah seni mempengaruhi konseli. Artinya, proses konseling konseli dapat dipengaruhi secara positif dalam memandang dan bertindak

terhadap masalah yang sementara dihadapi sehingga proses perubahan diri konseli dapat berlangsung secara wajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK dan beberapa orang siswa diketahui bahwa terjadi beberapa permasalahan atau konflik-konflik yang sering dihadapi oleh siswa itu sendiri, baik permasalahan pribadi hingga belajarnya. Dalam wawancara dengan guru BK, bahwa permasalahan yang dihadapi guru BK saat ini adalah banyak siswa yang tidak terbuka dalam menyampaikan permasalahan karena faktor komunikasi, siswa masih takut berhadapan dengan guru BK secara *face to face*, masalah yang sangat pribadi (*privacy*) yang sulit untuk disampaikan, juga kurang efektifnya pemberian layanan bimbingan dan konseling membuat siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri sehingga menurut guru BK diperlukan upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang efektif agar dapat membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya.

Dapat disadari bahwa proses konseling menjadi solusi yang sangat efektif dalam upaya menyelesaikan masalah konseli. Namun minimnya pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK di sekolah membuat pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak berjalan dengan maksimal, guru BK di sekolah hanya bertugas menertibkan siswa yang melanggar aturan sehingga membuat peran dan fungsi guru BK yang seharusnya

menjadi seorang sahabat siswa menjadi musuh siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alwi (2019) menunjukkan bahwa guru BK dan siswa memiliki kebutuhan yang sangat tinggi terhadap *problem box e-counseling* berbasis aplikasi android sebagai media pengungkapan masalah siswa di sekolah dan menunjukkan bahwa aplikasi *problem box e-counseling* berbasis android dapat diterima dan digunakan dalam implementasi layanan konseling individu *online* untuk siswa dan guru BK di SMA Islam Athirah I Makassar. Maka peneliti berupaya untuk mengembangkan Aplikasi *E-Counseling* (Elektronik Konseling) berbasis android sebagai media penghubung guru BK dengan siswa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut maka peneliti berusaha mengembangkan aplikasi *e-counseling* sebagai upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling agar dapat membantu siswa dan guru BK dalam melakukan proses konseling secara jarak jauh dan efektif.

Menurut Amani (2017) *E-counseling* adalah konseling yang dilakukan melalui akses internet yang secara umum merujuk pada profesi yang berkaitan dengan layanan kesehatan mental melalui teknologi komunikasi internet. Jadi *E-Counseling* merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang professional (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (konseli) dalam bentuk media elektronik, media sosial, dan media informasi lainnya yang

terhubung dalam internet. *E-Counseling* bukan hanya berupa pemberian layanan konseling saja, namun diperluas menjadi penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan dengan bantuan teknologi. Tidak hanya online konseling melalui internet namun juga semua aspek pemanfaatan program pengolahan instrument, pengolahan data siswa, aplikasi manajemen konseling, pemanfaatan media saat pemberian layanan klasikal di kelas dan sebagainya termasuk juga pemanfaatan telepon untuk penyelenggaraan konseling.

Aplikasi *E-Counseling* ini sebagai strategi upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan konseling kepada siswa. Dalam pengembangan aplikasi *E-Counseling* ini diharapkan dapat menjadi penunjang proses konseling yang dilakukan oleh konselor yang ada di SMA NEGERI 1 JENEPONTO. Dalam upaya pengembangan aplikasi *E-Counseling* ini penulis mengupayakan tetap menggunakan kode etik profesi konselor dalam pengembangannya agar dapat sesuai dengan jalur hukum dan kode etik profesi konselor seperti asas keterbukaan, dan asas kerahasiaan agar dalam pengembangan dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Pengembangan aplikasi *E-Counseling* ini diharapkan mampu menjawab setiap masalah yang dihadapi oleh konseli dan dapat menjadi tolok ukur konselor dalam analisis masalah konseli agar dalam pemberian layanan konseling dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Konseli diharapkan secara terbuka mengungkapkan masalahnya dalam *E-Counseling* nantinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalahnya yaitu :

- 1) Bagaimana kebutuhan lapangan terhadap aplikasi *e-counseling*?
- 2) Bagaimana prototipe aplikasi *e-counseling* sebagai upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Jeneponto
- 3) Bagaimana tingkat validitas dan kepraktisan aplikasi *e-counseling* sebagai upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Jeneponto.

## II. KAJIAN TEORI

### a. Pengentasan Masalah

Menurut Suryabrata (1994) mengemukakan bahwa masalah merupakan kesenjangan antara harapan (das sollen) dengan kenyataan (das sein), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*).

Jadi Masalah didefinisikan sebagai suatu keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan yang harus diselesaikan (dipecahkan). Terkadang manusia dalam menjalani kehidupannya memiliki keadaan-keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti dalam masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dari berbagai masalah yang seseorang hadapi, manusia akan

berupaya untuk menyelesaikan masalahnya.

Adapun masalah yang biasanya terjadi pada seseorang mewakili empat bidang masalah yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier. Permasalahan pribadi meliputi permasalahan yang disebabkan oleh adanya dorongan dari dalam diri seseorang (faktor internal) yang tidak sesuai dengan harapan seseorang. Permasalahan sosial yaitu permasalahan yang disebabkan oleh adanya interaksi atau hubungan dengan orang lain (faktor eksternal) yang tidak sesuai dengan yang diharapkan seseorang. Permasalahan belajar yaitu permasalahan yang disebabkan oleh adanya keadaan yang menghambat kelancaran proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Dan permasalahan karier yaitu permasalahan yang disebabkan karena adanya hambatan-hambatan yang dihadapi seseorang yang membuatnya tidak dapat menentukan alternative pengembangan karier secara cermat.

#### **b. Konseling**

Konseling adalah suatu cara profesional untuk membantu orang lain yang berfokus pada kebutuhan dan tujuannya. Cara profesional memberi makna bahwa praktek konseling harus melibatkan penggunaan keterampilan-keterampilan spesifik untuk mencapai tujuan bersama klien. Dengan kata lain konseling adalah seni mempengaruhi konseli. Artinya, dengan proses konseling konseli dapat dipengaruhi secara positif dalam memandang dan bertindak

terhadap masalah yang sementara dihadapi sehingga proses perubahan diri Konseli dapat berlangsung secara wajar. Untuk itu, maka konselor membutuhkan seperangkat keterampilan konseling untuk mempengaruhi konseli dapat berubah secara optimal berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Dalam kerangka pikir itulah maka sebagai salah satu profesi yang melaksanakan praktek profesional harus selalu memperbaharui diri dari segi teoritis -konseptual dan juga praktek. Dengan menyadari akan hal tersebut niscaya praktek konseling di Indonesia akan mendapat tempat yang dihargai dan bermartabat serta dipercaya oleh masyarakat luas dan tidak hanya dihargai dan dipercayai pada setiap persekolahan saja. Praktek konseling secara profesional mengandung arti bahwa konseling dilaksanakan oleh konselor yang benar-benar memahami teori dan praktek konseling pada segala setting dan konteks.

Sofyan Wilis (2011) mengungkapkan bahwa seorang konselor yang professional memiliki latar belakang kompetensi konseling yang tumbuh dari integrasi tiga elemen, yaitu: kepribadian, pengetahuan konseling, dan keahlian konseling. Cavanagh (2002) juga menjelaskan bahwa seorang konselor yang senantiasa berusaha menjadi lebih kompeten memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. secara berkelanjutan senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuan tentang perilaku dan konseling antara lain melalui bacaan, menghadiri konferensi atau seminar, mengikuti

- pelatihan, berdiskusi dengan rekan sejawat.
- b. senantiasa mencari pengalaman-pengalaman hidup yang baru yang dapat membantunya meningkatkan kompetensi dan mempertajam penampilannya
  - c. senantiasa mencoba berbagai gagasan dan pendekatan dalam konseling
  - d. senantiasa melakukan penilaian dalam setiap langkah konseling untuk mencapai keefektifan konseling.

Proses konseling akan sangat bergantung pada karakteristik konselor dan konseli, karakteristik konselor yang dimaksudkan adalah konselor memiliki pengetahuan dan praktik konseling, dapat meningkatkan harapan dan kehangatan yang positif, sedangkan karakteristik konseli yang dimaksudkan adalah penerimaan proses konseling dan keterbukaan konseli terhadap permasalahan yang dihadapinya dalam proses konseling.

Kesuksesan suatu konseling dipengaruhi juga oleh empat faktor yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan memiliki kekuatan hubungan yang dapat membantu proses konseling. Empat faktor itu yaitu; faktor model atau teknik yang digunakan dalam proses konseling, faktor harapan konseli, faktor hubungan teraupetik, dan faktor konseli. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lambert sebagaimana dikutip oleh Flagan, S.J dan Flagan S.R (2015) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor teknik konseling (*Technique*) memberikan kontribusi 15% terhadap keberhasilan proses konseling, faktor harapan

(*Expectancy*) juga member kontribusi 15% terhadap keberhasilan konseling. Berbeda dengan faktor model konseling dan harapan, faktor hubungan terapeutik (*Therapeutic Relationship*) member sumbangan sangat berarti dalam proses konseling yaitu 30%. Sisanya 40% adalah faktor konseli itu sendiri (*Extratherapeutic Factors*).

### c. *E-Counseling*

Penggunaan istilah konseling online adalah gabungan dari dua kata yaitu kata *konseling* dan kata *online*, kata konseling dapat diartikan konseling adalah menambah kekuatan pada klien untuk menghadapi, mengikuti aktivitas kearah kunjungan, dan untuk menentukan suatu keputusan. Konseling membantu klien agar mampu menguasai masalah yang segera dihadapi dan yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang (Gunarsa, 2007). Sedangkan kata online adalah jaringan siap untuk digunakan komputer atau perangkat lain. (Business Dictionary, 2011). Dalam pengertian lain dapat diartikan sebagai keadaan saat sesuatu terhubung ke dalam suatu jaringan atau system.

Berikut beberapa pengertian *e-counseling* menurut para ahli :

Menurut Amani (2007) *e-counseling* adalah adalah konseling yang dilakukan melalui internet yang secara umum merujuk pada profesi yang berkaitan dengan layanan kesehatan mental melalui teknologi komunikasi internet. Menurut Fields (2011) menyebutkan bahwa *e-counseling* merupakan sebuah layanan terapi yang relatif baru.

Konseling dikembangkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana dengan menggunakan telepon maupun dari komputer ke komputer hingga dengan menggunakan *webcam* (komputer dan internet). Menurut Haberstroh (2011) menjelaskan bahwa *e-counseling* adalah komunikasi antara klien dan konselor dengan menggunakan *streaming video* dan *audio* komputer sehingga tercipta komunikasi antara klien dengan dengan konselor.

Ifdil (2011) menyebutkan bahwa proses *e-counseling* dapat dibagi menjadi 3 tahap yaitu sebagai berikut :

a. Tahap I (Persiapan)

Tahap persiapan mencakup aspek teknis penggunaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), yang mendukung penyelenggaraan *e-counseling*. Seperti perangkat komputer/laptop yang dapat terkoneksi dengan internet/ethernet, headset, mic, webcam dan sebagainya. Perangkat lunak yaitu program-program yang mendukung dan akan digunakan, *account* dan alamat *email*. Selain itu juga kesiapan konselor dalam hal keterampilan, kelayakan akademik, penilaian secara etik dan hukum, kesesuaian isu yang akan dibahas, serta tat kelola

b. Tahap II (proses konseling)

Tahapan *e-counseling* tidak jauh berbeda dengan tahapan proses konseling *face-to face* tahapan Prayitno (2014) yaitu terdiri dari lima tahap, pengantaran, penjajagan, penafsiran, pembinaan dan penilaian namun

dalam pelaksanaannya “kontinum fleksibel” dimana saling berhubungan dan bersambung sesuai tahap dan lebih terbuka untuk dimodifikasi, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir, juga penggunaan teknik-teknik umum dan khusus tidak secara penuh seperti penyelenggaraan konseling secara langsung. Pada sesi *e-counseling* lebih menekankan pada terentasnya masalah siswa dibandingkan dengan cara bentuk pendekatan, teknik dan atau terapi yang digunakan. Pada tahapan ini pemilihan teknik, pendekatan dan ataupun terapi akan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa

c. Tahap III (Pasca Konseling)

Tahap tiga yaitu pasca proses *e-counseling* pada tahap ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya dimana setelah dilakukan penilaian maka yang pertama (1) konseling akan sukses dengan ditandai kondisi siswa yang KES (*effective daily living EDL*) (2) konseling akan dilanjutkan pada sesi tatap muka (3) konseling akan dilanjutkan pada sesi konseling *e-counseling* berikutnya dan (4) siswa akan direferal pada guru BK lain atau ahli lain.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *e-counseling* adalah kegiatan membantu (terapi) yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap masalah yang dihadapi oleh seorang klien dengan memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer dan internet.



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian dan pengembangan Aplikasi *E-Counseling* sebagai upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA NEGERI 1 JENEPONTO ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) Borg and Gall. Menurut Sugiyono (2012: 407) metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji

Keefektifan produk supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi penelitian pengembangan bersifat longitudinal (bertahap bisa *multy years*).

Menurut Borg and Gall (2003: 782) yang dimaksud dengan model penelitian pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*". Penelitian pengembangan muncul sebagai strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan. Dalam penelitian *Research and Development* ini digunakan untuk menghasilkan Aplikasi *E-Counseling* sebagai upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan

konseling di SMA NEGERI 1 JENEPONTO.

Penelitian dengan pendekatan pengembangan dilaksanakan melalui tahapan- tahapan yang saling berkaitan. Model pengembangan modul ini mengacu pada strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall (2003: 150). Strategi ini disebut penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dan pengembangan merupakan siklus pengembangan yang terdiri dari 10 langkah pengembangan yaitu :

1. Penelitian awal dan pengumpulan informasi awal
2. Perencanaan pengembangan
3. Pengembangan format produk awal
4. Uji coba awal
5. Revisi produk I
6. Uji coba lapangan
7. Revisi produk II
8. Uji coba lapangan
9. Revisi produk akhir
10. Deseminasi dan Implementasi

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Analaisis kebutuhan tidak hanya didasarkan pada asumsi- asumsi dalam menganalisis kebutuhan saja tetapi didasarkan juga pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik survei melalui wawancara (interview) dengan guru pembimbing dan siswa di SMA Negeri 1 Jeneponto.

Dari hasil survei melalui wawancara kepada seorang guru pembimbing di sekolah tersebut, diperoleh informasi-informasi bahwa

terjadi beberapa permasalahan atau konflik-konflik yang dihadapi siswa baik permasalahan pribadi hingga belajarnya namun dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling masih belum dilakukan secara maksimal dikarenakan belum adanya jam khusus bagi guru pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada siswa ditambah lagi dengan kurangnya sosialisasi mengenai peran guru pembimbing dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan malu juga ragu untuk berkunjung ke ruangan BK untuk menceritakan masalahnya kepada guru pembimbing. Sehingga menurut guru pembimbing sangat perlu dan penting untuk membuat inovasi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang baru dan menarik untuk siswa, maka dalam hal ini aplikasi *e-counseling*.

Dari hasil survei tersebut, proses pemberian layanan bimbingan dan konseling kemudian dievaluasi dan dikembangkan pengembangan aplikasi *e-counseling* yang didasarkan dengan kebutuhan-kebutuhan guru pembimbing dan siswa. Aplikasi ini diimplementasikan untuk membantu siswa dan guru pembimbing.

Perencanaan pengembangan yang dimaksudkan merupakan hal-hal yang dipersiapkan untuk membuat aplikasi *e-counseling* yaitu :

- a) Perancangan aplikasi  
Perancangan aplikasi ini dilakukan dengan

mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan siswa dan guru pembimbing dengan memuat beberapa fitur dalam aplikasinya. Seperti kebutuhan dalam pemberian layanan konseling individu dan konseling kelompok *online*.

- b) Tenaga yang dipersiapkan  
Penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti yaitu sebagai fasilitator dan teman peneliti yang membantu mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan
- c) Media yang digunakan  
Dalam pembuatan aplikasi *e-counseling* ini, peneliti menggunakan *website* kodular.io dalam pembuatan aplikasi ini dengan menggunakan sistem android pada smartphone.

Berdasarkan hasil dari uji validasi data kualitatif oleh ahli materi dan ahli media dan desain pembelajaran dapat disimpulkan bahwa aplikasi *e-counseling* sudah sesuai dengan kebutuhan Guru BK dan siswa sebagai media atau alat komunikasi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling dan layak untuk digunakan dalam penelitian dan layak untuk uji coba layanan setelah melakukan revisi, juga berdasarkan hasil dari uji validasi data kualitatif oleh ahli teknologi informasi dapat disimpulkan bahwa aplikasi *e-counseling* ini menarik dan layak untuk uji kelompok kecil setelah melakukan revisi terlebih dahulu.

Adapun hasil uji coba kelompok kecil yang diberikan

kepada 6 orang siswa SMA Negeri 1 Jeneponto sebagai berikut :

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah aplikasi <i>e-counseling</i> ini sangat menarik?	100%	0%
Apakah aplikasi <i>e-counseling</i> ini praktis digunakan?	83%	17%
Apakah aplikasi <i>e-counseling</i> ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami?	100%	0%
Apakah pengoperasian aplikasi <i>e-counseling</i> ini mudah dipahami?	83%	17%
Apakah aplikasi <i>e-counseling</i> ini membantu anda berkomunikasi dengan guru BK?	100%	0%
Apakah aplikasi <i>e-counseling</i> ini menyulitkan anda untuk mengungkapkan masalah anda pada guru BK?	33%	67%
Apakah anda tidak menyukai tampilan aplikasi <i>e-counseling</i> ini?	33%	67%
Apakah anda membutuhkan aplikasi <i>e-counseling</i> ini?	83%	17%

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil informasi dan analisis kebutuhan yang diperoleh dari siswa dan guru BK di sekolah, hasil kajian teoritis dan empirik sangatlah diperlukan hadirnya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang menarik dan inovatif guna membantu siswa dalam pengentasan masalahnya. Sejalan dengan analisis kebutuhan telah dilakukan melalui pengumpulan informasi, sebelum melakukan pengembangan aplikasi *e-counseling* dilakukan studi literatur mengenai *e-counseling*. Studi literatur dan *need assesment* untuk

mengetahui kebutuhan guru BK di sekolah mengenai area implementasi model pengembangan.

Pengembangan aplikasi *e-counseling* merujuk pada *need assesment* dan asumsi bahwa dalam perkembangan penyelenggaraan konseling yang tadinya dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dalam ruang tertutup, bisa dilakukan secara jarak jauh dengan dukungan teknologi informasi yang selanjutnya dikenal dengan istilah *e-counseling*. Di Indonesia sendiri tidak ada informasi yang pasti tentang istilah *e-konseling*. Pada tahun 2009 IFDIL secara khusus memperkenalkan istilah penayaan *e-counseling* di Indonesia, pelayanan *e-conseling* diperluas menjadi pelayanan penyelenggaraan bimbingan dan konseling (BK) secara keseluruhan dengan bantuan teknologi. Maka pengembangan aplikasi *e-counseling* ini dianggap penting sebagai inovasi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian serta tahap pengembangan aplikasi *e-counseling*, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Guru BK dan siswa di sekolah menunjukkan kebutuhan yang tinggi akan adanya aplikasi *e-counseling* sebagai upaya meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Jeneponto.

2. Prototipe aplikasi *e-counseling* terdiri dari 2 aplikasi yaitu aplikasi *e-counseling* bagi Guru BK dan aplikasi *e-counseling* bagi siswa, namun dapat terhubung secara langsung dalam keadaan daring, aplikasi *e-counseling* yang dikembangkan pada sistem kerja *smartphone android* dan dibuat melalui *website kodular.io* memiliki ruang-ruang interaksi siswa dengan guru BK dengan menggunakan gambar dan teks, aplikasi *e-counseling* dikembangkan untuk Guru BK sebagai alat untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah.
3. Tingkat validitas aplikasi *e-counseling* berada pada kategori tinggi, sementara tingkat kepraktisannya berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa aplikasi *e-counseling* valid dan praktis untuk digunakan di sekolah sebagai alat atau media komunikasi guru BK dan siswa secara daring dalam meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dinyatakan layak untuk digunakan dan memberikan implikasi kepada berbagai pihak sehingga direkomendasikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pemecahan masalah pendidikan, pengembangan kelembagaan dan penelitian lebih lanjut.

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan aplikasi *e-counseling*, baik dari

segi konseptual maupun dari segi praktis memiliki kelayakan untuk digunakan di sekolah. Dari segi pengembangan ilmu teknologi, aplikasi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling.

2. Pemecahan masalah pendidikan, aplikasi *e-counseling* ini didasarkan atas kebutuhan akan adanya suatu inovasi yang dapat digunakan oleh guru BK dalam membantu mengatasi permasalahan siswa di sekolah, terutama bagi siswa yang memiliki permasalahan pribadi sosial dalam hubungan dengan sesama teman dan penyelesaian konflik. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan masalah tentang bimbingan konseling tersebut maka hasil penelitian ini direkomendasikan untuk digunakan di sekolah agar dapat membantu guru BK dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abimanyu S & Manrihu T. 2009. *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid 1*. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Abidin Zainal. 2009. *Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok Untuk Keberhasilan Siswa*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol 14 (1): 132-148.
- Herina & Khasanah Uswatun. 2019. *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam*

- Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Palembang 12 Januari 2019.
- Haryadi, R., Fauziatin & Kharunisa. 2020. *Peran Chat Grup Untuk Mengoptimalkan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Online Di Abad 21*. Jurnal Mahasiswa BK. Vol. 6 (1) : 13-18
- Ifdil & Ardi Z. 2013. *Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Counseling*. Jurnal Konseling dan Pendidikan. Vol. 1(1) : 15-21.
- Pandang, Aryani dan Alwi. 2019. *Pengembangan "Problem Box E-Counseling" Berbasis Android Aplikasi Sebagai Media Pengungkapan Masalah Siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Bimbingan. Vol. 5 (2) : 112-119.
- Prasetyo RY & Djuniadi. 2015. *Implementasi E-Counseling Pada Social Learning Network*. Jurnal Edu Komputika. Vol 2 (2) : 9-18
- Prahesti Y & Wiyono BD. 2017. *Pengembangan Website Konseling Online Untuk Siswa di SMA Negeri 1 Gresik*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol 7 (3) : 144-154.
- Petrus J. 2016. *Kajian Konseptual Hubungan Terapeutik Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Konseling*. Pendidikan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang. Vol 1 (2): 1-10
- Petrus J & Sudibyo H. 2017. *Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling*. Jurnal Konselor. Vol 6 (1): 6-12.
- Redhana I.W. 2019. *Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia*. Jurnal inovasi Pendidikan Kimia. Vol. 13 (1) : 2239-2253.
- Ruhansih DS. 2018. *Masalah-masalah siswa di sekolah serta pendekatan-pendekatan umum dalam bimbingan dan konseling ditinjau dari "kaca mata konselor" (studi deskriptif di smp nugraha bandung*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 2 (1): 1-3.
- Sirajuddin KH. 2017. *Implementasi prototype aplikasi e-konseling untuk menunjang pelayanan konseling berbasis jejaring sosial*. Indonesian Journal on Information System. Vol. 1 (2): 48-56
- Sumarwiyah & Zamroni E. 2017. *Pemanfaatan Teknologi Infomasi (TI) Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor Dalam Melayani Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol 2 (1) : 1-14.

